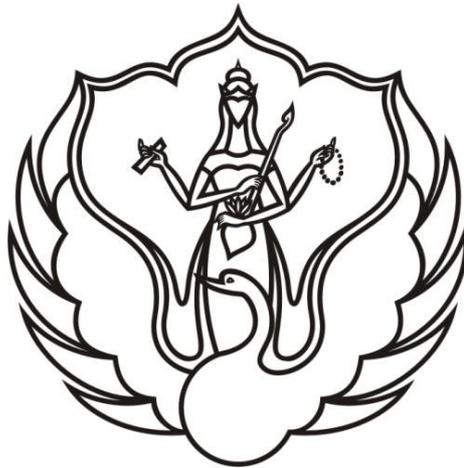


**JURNAL TUGAS AKHIR**  
**ANALISIS WACANA KRITIS FILM *PARASITE*:**  
**KESENJANGAN SOSIAL DALAM BUDAYA MODERN**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ANINDRA SEKAR WARDHANI**

**NIM: 1612421024**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

**JURUSAN DESAIN**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

Jurnal Tugas Akhir Skripsi yang berjudul:

**ANALISIS WACANA KRITIS FILM *PRASITE*: KESENJANGAN SOSIAL DALAM BUDAYA MODERN**, diajukan oleh Anindra Sekar Wardhani, NIM 1612421024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



## ABSTRAK

### ANALISIS WACANA KRITIS FILM *PARASITE*: KESENJANGAN SOSIAL DALAM BUDAYA MODERN

Anindra Sekar Wardhani  
1612421024

Tujuan studi penelitian ini adalah untuk menjelaskan ruang linguistik-kewacanaan gejala sosial melalui media audio visual Film *Parasite* (*Gisaengchung*) terhadap konstruksi sosial dan kultural yang masih berlaku di zaman modern, dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal pikiran untuk berelasi dengan lingkungannya. Masyarakat dan lingkungannya menghasilkan interaksi timbal balik karena saling bergantung satu sama lain. Hubungan antar manusia tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif dalam kehidupan. Dampak positif tersebut adalah adanya kesepakatan, kerjasama, kolaborasi untuk pemenuhan kebutuhan fungsi sosial berupa budaya atau tradisi. Contoh dampak negatif yang terjadi adalah terjadi konflik, kesenjangan sosial, masalah perekonomian, tindak kejahatan dan lain sebagainya. Kehidupan sehari-hari dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya salah satunya adalah film. Film *Parasite* (*Gisaengchung*) adalah satu dari banyak film yang membahas tentang ketidakberesan hubungan suatu lapisan masyarakat.

Analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough, berfokus pada ‘ketidakberesan’ fenomena sosial pada Film *Parasite*. Proses analisis yaitu mengamati subjek, objek, komposisi dan unsur tersirat yang merepresentasikan masalah sosial mengenai kesenjangan sosial. Setelah dilakukan analisis dilanjutkan dengan mengkorelasikan fakta-fakta yang terjadi di Korea. Hasil penelitian merupakan kesimpulan analisis yang sudah dilakukan, dalam Film *Parasite* (*Gisaengchung*) mengandung aspek yang membangun fenomena kesenjangan sosial dari segi komposisi, dialog, dan praktik sosial di dunia nyata. Hasil analisis juga merupakan kritik secara tidak langsung kepada pelaku interaksi sosial mulai dari lapisan terendah hingga teratas. Adanya kerjasama membangun hubungan masyarakat yang baik adalah salah satu langkah yang bisa mewujudkan keseimbangan pandangan status sosial.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, film, kesenjangan sosial, status sosial.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Peristiwa kehidupan sehari-hari yang terkesan sederhana dan penuh dengan gejala sosial tersebut dapat diolah menjadi sebuah karya audio visual sebagai salah satu media hiburan, yaitu film. Menurut Effendy (1986: 239) film adalah sebagai hasil budaya dan alat ekspresi suatu kesenian. Gabungan dari teknologi fotografi dan audio, meliputi kesenian seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur serta musik. Film diartikan sebagai serangkaian gambar bersuara yang membentuk suatu cerita fiksi atau non-fiksi dan mengandung nilai-nilai estetis serta bersifat edukatif.

Pada tahun 2019 film berjudul *Parasite* atau dalam bahasa Korea adalah *Gisaengchung* rilis di Indonesia. Film dari negara Korea tersebut bercerita tentang keserakahan dan diskriminasi kelas sosial yang mengancam hubungan simbiosis baru antara keluarga Park yang kaya dan Kim yang miskin. Keluarga Kim adalah keluarga miskin yang beranggotakan empat orang, Ki Taek (Ayah), Chongsook (Ibu), Ki Woo (Anak laki-laki), dan Ki Jung (Anak perempuan). Mereka tinggal di lingkungan *semi basement* dalam kondisi ekonomi yang rendah. Singkat cerita ketika Ki Woo bertemu dengan salah satu teman yaitu Min Hyuk kemudian berbincang di depan minimarket, Min Hyuk bercerita jika ia akan melanjutkan pendidikan keluar negeri, maka dari itu ia meminta Ki Woo untuk menggantikannya sebagai guru privat keluarga Park sementara waktu. Pada saat Ki Woo memasuki kehidupan keluarga Park yang kaya, dia mulai mencari kesempatan untuk memperbaiki kehidupan keluarga dengan menggunakan segala cara. Gejala sosial berupa kesenjangan sosial menjadi sorot utama film yang disutradarai oleh Bong Joon Ho.

Film ini terinspirasi dari kisah nyata dan dikemas ke dalam premis yang sederhana. Penggambaran karakter, dialog serta perumpamaan yang disajikan mampu membuat penonton terhibur, bukan hanya di Korea melainkan di Indonesia, tidak heran film berdurasi 132 menit ini dapat memenangkan penghargaan Oscar. Adegan dalam film tersebut terdapat metafora perbedaan kelas sosial, ekonomi dan gaya hidup dalam masyarakat. Penjabaran tersebut salah satu alasan untuk menjadikan film ini sebagai objek penelitian. Dinamika alur berawal dari komedi, drama dan diakhiri dengan *thriller* yang membiarkan penonton untuk menilai secara bebas sehingga menimbulkan beberapa penafsiran, kemudian ditambah sorot utama berupa kesenjangan sosial yang terasa amat dekat dengan kehidupan masyarakat, Bong Joon Ho juga memberikan gambaran tentang keluarga Kim (yang dinilai miskin) dapat membuat siasat dan memegang kendali atas keluarga Park. Hal tersebut membuktikan bahwa masalah sosial seperti kesenjangan sosial memiliki beberapa faktor penyebab, bentuk perilaku serta konsekuensi sehingga film ini cukup menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk menjelaskan dan mendalami ruang linguistik-kewacanaan gejala sosial melalui media audio visual Film *Parasite (Gisaengchung)* terhadap konstruksi sosial dan kultural yang masih berlaku di zaman modern, dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis. Kedua untuk mendapatkan nilai makna dalam Film *Parasite (Gisaengchung)* melalui struktur dan isi, serta mengetahui konteks sosial

dari fenomena kesenjangan sosial yang terjadi dalam film terhadap kehidupan nyata.

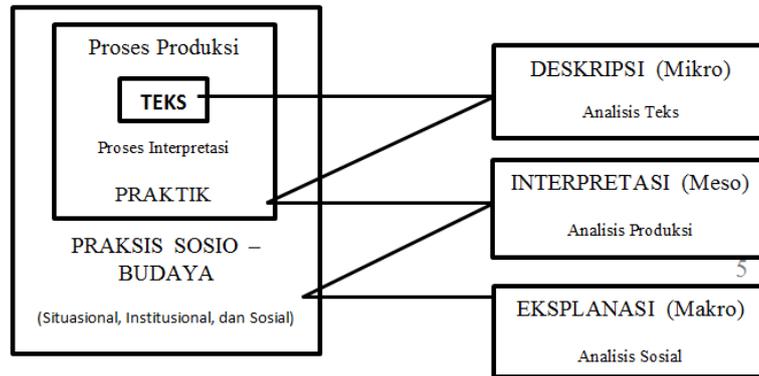
## 2. Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang mana tidak melalui prosedur kuantifikasi. Dalam bukunya, Moloeng (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik disertai dengan deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Beberapa fungsi penelitian kualitatif yaitu memahami isu-isu rumit atau sensitive, meneliti latar belakang subjek penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui penelitian kuantitatif hingga untuk menjadi bahan evaluasi.

Desain penelitian ini dikombinasikan dengan pemaparan deskriptif sebelum memasuki tahap analisis. Menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, satu set kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilandasi dengan teori yang dipilih. Masuk dalam tahap selanjutnya yaitu pembahasan tentang objek penelitian. Pemaparan masalah, mengolah serta membedah aspek – aspek yang dimiliki oleh Film *Parasite*, melalui teori Analisis Wacana Kritis. Penelitian berfokus pada cara mengungkapkan fenomena adegan-adegan dalam film dan hubungan atau dampak bagi kehidupan nyata. Dalam hal ini adalah representasi kesenjangan sosial di masa modern, ditinjau nilai-nilai adegan, dialog, dan aspek sinematografi. Simbol-simbol yang tersembunyi pada alur film. Hasil akhir penelitian berupa kesimpulan yang bertujuan selain memberi informasi tetapi juga sebagai pendukung dalam mengatasi suatu masalah khusus sehingga dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis yang milik Norman Fairclough. Fairclough memiliki empat tahap metode AWK (N. Fairclough dalam Haryatmoko 2016:19). Pertama fokus pada peristiwa ‘ketidakberesan sosial’ dalam orientasi semiotika. Kedua, menandai atau mengidentifikasi masalah untuk mengatasi ‘ketidakberesan sosial’ tersebut. Ketiga, pertimbangan tentang seberapa penting peran ‘ketidakberesan sosial’ terhadap sistem sosial. Terakhir, mengidentifikasi dan mencari solusi untuk mengatasi masalah atau hambatan tersebut.

Dalam hal ini AWK berperan sebagai penghubung dialektik semiosis dan aspek praksis sosial. Proses semiosis dibagi menjadi 3 dimensi menurut Fairclough.



Gambar 3.1 Tiga Dimensi AWK menurut Fairclough  
Sumber Haryatmoko, 2016:23

- a. Teks mengacu pada wicara, tulisan, grafik dan kombinasinya bentuk linguistik (khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, retorika).
- b. Praktik diskursif adalah bentuk produksi dan konsumsi teks, di mana prosesnya sudah memberika interpretasi. Fokus pada cara pengarang teks dalam mengambil wacana serta genre dengan memperhatikan hubungan kekuasaan. Dalam penelitian ini berhubungan dengan pemaparan proses produksi film, sistem/pola alur pembuatan naskah hingga menjadi karya film secara utuh.
- c. Praksis sosial, pada tahap ini sudah berada di intertekstual, di mana teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. (Fairclough dalam Haryatmoko, 2016:23). Praksis sosial terdiri atas analisis faktor ekonomi, politik (mengarah pada ideologi), dan budaya yang berpengaruh dengan pihak media dan wacana itu sendiri. Praksis sosial meliputi 3 tingkatan, yaitu situasional, institusional dan sosial, (Fairclough dalam Fauzan, 2014). Dalam penelitian ini situasional berfokus pada keadaan sosial yang sedang terjadi pada masa proses pembuatan film. Institusional membahas mengenai peran dan pengaruh penanggungjawab film kepada khalayak. Terakhir, sosial merupakan tahap lebih khusus membahas tentang ideologi, sistem ekonomi, dan kebudayaan.

## B. PEMBAHASAN DAN HASIL

Penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa penelitian akan menganalisis 3 hal yaitu dari struktur, unsur isi, dan nilai makna. Aspek struktur meliputi ide atau kerangka yang dibuat oleh pembuat film dalam merepresentasikan alur cerita, seperti topik permasalahan, sudut pengambilan gambar, penokohan, dialog dan lain-lain. Kemudian unsur isi berkaitan dengan adegan, babak, alur yang mengandung sebab-akibat. Terakhir dari pemaparan unsur isi dapat ditarik sebuah makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film terkait topik kepada khalayak.

## 1. Analisis Teks



Gambar 4.6 *Scene* pada menit 51.57 Saat Park Nathan Baru Saja Pulang Kerja  
Sumber: Tangkapan Layar oleh Anindra Sekar W

Adegan dimulai dengan Da Song yang turun dari kamarnya untuk menyambut sang Ayah selepas pulang kerja. Bersama Kim, Nathan membawa peralatan teknologi yang baru saja dibeli. Pembicaraan tokoh secara tersirat membicarakan tentang aspek kesenjangan sosial antara mereka. Berikut kutipan dialog yang merepresentasikan topik.

**Da Song:** *(sambil membau tubuh keluarga Kim satu per satu)* “Oh? Oh? Aroma mereka sama.”

**Yeon Kyo:** “Apa kamu bilang? Kembalilah, Ibu Jessica sedang menunggumu.”

**Da Song:** “Aroma Ibu Jessica juga mirip. *(sambil melangkah pergi)*”

Arah kamera fokus terhadap Da Song, artinya tokoh tersebut berperan sebagai ‘sebab’ dari suatu adegan. Warna *tone* yang didominasi warna kuning dapat memberi kesan hangat, dekat dan nyaman. Namun visualisasi warna tersebut berbanding terbalik dengan suasana yang tercipta. Hal tersebut dikarenakan oleh perkataan Da Song yang sontak membuat suasana menjadi canggung untuk beberapa saat. Maksud dari kalimat Da Song adalah keluarga Kim memiliki satu aroma pengikat yang sama, sehingga membuat Da Song sedikit curiga dengan hubungan keluarga Kim yang sebenarnya. Ekspresi Da song menunjukkan bahwa ia tidak menyukai aroma pengikat keluarga Kim, terbukti tidak adanya dialog lanjutan berupa apresiasi maupun pujian, malah ia langsung beranjak pergi ke kamar.

Kesadaran Da Song akan hal tersebut menimbulkan dampak bagi keluarga Kim. Berikut dialog keluarga Kim yang membahas tentang perkataan Da Song sebelumnya.

**Ki Taek:** “Ayah sudah mengganti deterjen dan pewangi.”

**Choongsok:** “Aku sudah mencucinya empat kali.”

**Ki Jung:** “Tidak apa, beginilah bau rumah *semi-basement*. Kita harus pindah dari sini agar baunya hilang.”

Keluarga Kim memahami perkataan Da Song dengan makna bahwa penampilan adalah faktor nomor satu penunjang seseorang. Orang akan semakin disegani apabila penampilannya semakin bagus, karena dinilai lebih meyakinkan dan memberi kesan profesional. Penampilan adalah penentu kesan pertama seseorang. Visual atau penampilan menunjukkan status sosial. Mulai dari pakaian, cara bicara, aroma, dan perilaku lainnya. Apabila ada celah pada citra seseorang, cenderung lebih cepat disadari atau dikritik. Subjektivitas dalam hal ini sangat mendominasi pemikiran masyarakat. Jika dilihat dari segi komposisi visual warna, adegan tersebut didominasi warna biru (dingin). Warna tersebut tidak sama dengan *scene* rumah Keluarga Park yang kaya akan warna kuning (hangat).

Aspek kedua adalah dari arah pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar Keluarga Park adalah *long shot* dengan fokus pada Da Song. Teknik tersebut menampilkan kondisi ruangan yang lebih luas daripada rumah Keluarga Kim, terdapat sisa ruang kosong yang dimanfaatkan sebagai latar belakang, ditambah posisi tokoh yang berdiri. Pengambilan gambar suasana makan malam Keluarga Kim adalah *close up* ke arah keempat anggota, hal itu membuat kesan penuh dengan hanya menyisakan ruang kosong sempit. Efek pengap/ udara panas ditimbulkan dari segi penampilan Keluarga Kim. Mereka hanya mengenakan kaus *oblong*, bahkan tanpa lengan. Makanan yang mereka santap pun menjadi salah satu indikator kesan pengap karena asap yang ditimbulkan. Semakin mempersempit ruang gerak kamera, objek seakan berkumpul memenuhi *frame*.

Namun, pada adegan Da Song tersebut secara tidak langsung Keluarga Kim tengah tertangkap basah. Namun argumen Da Song tersebut kurang kuat karena tidak didukung oleh pihak lain, dalam hal ini adalah kedua orangtuanya. Dalam kenyataannya sendiri, di Korea standar penampilan memang menjadi aspek terpenting, kecantikan dan ketampanan (*outer beauty*) menjadi modal utama. Jadi tidak heran jika warga Negara Gingseng tersebut berlomba-lomba melakukan transformasi fisik untuk menunjang kehidupan mereka dengan melakukan perawatan di klinik hingga operasi plastik (Mellisa et al., 2018).



Gambar 4.10 *Scene* pada menit 59.14 Keluarga Kim Sedang Makan Malam di Rumah Keluarga Park

Sumber: Tangkapan Layar oleh Anindra Sekar W

**Ki Taek:** “Nyonya Yeon sangat sederhana dan baik. Kaya namun baik.”

**Choongsok:** “Bukan kaya namun baik. Tapi karena kaya ia baik, paham? Andai saja aku punya uang, aku akan sangat baik. Super baik!”

Analisis berdasarkan komposisi visual adalah adegan tersebut menampilkan dua orang tokoh, yaitu Chongsook dan Ki Jung. Teknik pengambilan gambar adalah *close up* dengan fokus pada Chongsook, sebagai tokoh pemegang dialog utama. Latar belakang adalah Ki Jung yang bokeh. Ki Jung dan Chongsook mengenakan kaus biasa, dengan botol *wiskey* mahal. *Tone* warna kuning menunjukkan kesan akrab dan hangat. Visual ekspresi Chongsook menunjukkan sebuah kesan umum orang yang sedang terpengaruh alkohol. Meskipun begitu, tersirat sebuah kesungguhan dari perkataan Chongsook.

Berdasarkan dialog tersebut, maksud Choongsok meralat perkataan suaminya karena dia secara pribadi berpendapat jika masyarakat kaya (elit) secara otomatis akan memiliki watak baik. Masyarakat dari kalangan menengah ke atas tidak akan khawatir dengan harta karena mereka memiliki banyak aset seperti pekerjaan tetap, investasi/tabungan, dan asuransi. Choongsok memuji bahkan menjadikan sosok Yeon sebagai motivasi agar bisa menjadi kaya, terlepas dari tujuan mereka selanjutnya yaitu ‘menunggu’ menjadi kaya terlebih dahulu agar bisa berbuat baik. Pendapat didukung dengan fakta biaya hidup di Korea yang sangat tinggi, sistem kredit bisa dilakukan dengan mudah maka masyarakat relatif sulit mengendalikan gaya hidup. Hutang yang semakin menumpuk membuat beberapa dari mereka menjadi tunawisma dan menjadi tanggungan pemerintah (Ardianto dalam Michelle dan Septia 2019). Bentuk kesenjangan adegan lebih mengarah pada prespektif masyarakat menengah ke bawah tentang gambaran orang kaya.

Menjadi kaya adalah sebuah cita-cita, dengan hal itu otomatis mereka akan bahagia. Seperti yang diutarakan Ki Taek, orang kaya tidak akan memiliki kerutan. Maksud kalimat tersebut adalah orang kaya tidak memiliki keterbatasan yang berarti, mereka bisa leluasa membuka jalan keluar untuk semua masalah karena selain memiliki harta benda juga memiliki kekuasaan. Pemikiran tersebut tidak sepenuhnya salah, namun yang perlu digarisbawahi yaitu apakah persepsi tersebut akan menimbulkan suatu aksi. Mereka akan tergugah kemudian bekerja keras untuk menjadi kaya atau membiarkan cita-cita tersebut sebatas di angan saja.

Dalam film ini Keluarga Kim mengambil aksi untuk bekerja keras untuk menjadi kaya. Jalan yang mereka tempuh yaitu mengelabui Keluarga Park agar memperkerjakan mereka sekaligus. Sifat Keserakahan tersebut berdampak negatif bagi orang lain, dipecatnya supir dan asisten rumah tangga Keluarga Park adalah buktinya. Mereka dipaksa menyingkir agar jalan Keluarga Kim terbuka lebar untuk meraih kebahagiaan. Pernyataan itu berbanding lurus dengan salah satu aspek orang kaya (dalam pandangan mereka) berupa kekuasaan. Keluarga Kim akan tua tanpa kerutan jika sukses dengan tindakan mereka saat ini.

Representasi Keluarga Kim sama seperti sebuah benalu. Benalu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (diakses via online) adalah tumbuhan yang menumpang dan menyerap makanan dari tumbuhan yang ditumpanginya.

Analogi benalu sesuai dengan gambaran Keluarga Kim, yaitu sekelompok orang yang menumpang hidup dan merugikan orang yang ditumpang. Benalu akan terus menyerap makanan dan menguasai tumbuhan tersebut, begitu pun Keluarga Kim.



Gambar 4.11 *Scene* pada durasi 01.16.43 Choongsok Bertanya Tentang Makanan Udon Goreng Saus Kacang

Sumber: Tangkapan Layar oleh Anindra Sekar W

**Choongsok:** (*sambil menoleh dengan panik ke arah anggota keluarga*)  
“Apa itu udon goreng saus kacang?”

Analisis dari komposisi visual adegan tersebut adalah gambar diambil secara *close up*, penampakan tokoh Chongsook yang mendominasi menunjukkan tatanan *frame* asimetris. Pada adegan tersebut hampir separuh bagian *frame* dipenuhi oleh tampilan Chongsook, hal ini menunjukkan bahwa selain menjadi titik fokus, Chongsook juga seakan menjadi daya tarik yang mewakili permasalahan/konflik. Warna *tone* yang digunakan kuning tapi daya warna tersebut kuat sehingga membuat kesan suram. Kemudian ditambah arah cahaya samping cenderung dari bawah menunjukkan kesan menakutkan. Hal itu bisa diartikan betapa besar atau rumitnya indikasi konflik yang dihadapi sehingga membuat ekspresi Chongsook menjadi gelisah dan takut.

Kutipan pembicaraan yang terjadi langsung menyangkut masalah kesenjangan sosial, yaitu perbedaan cangkupan pengetahuan antara masyarakat kelas atas dan menengah ke bawah Informasi yang diserap juga akan berkurang, jika orang kaya memiliki kecenderungan mempertahankan hingga menambah pengetahuan agar tidak ketinggalan zaman. Sementara masyarakat menengah ke bawah terkadang mengesampingkan kebutuhan tersebut karena lebih mementingkan sandang, pangan, papan .

*Chapaguri (Jjapaguri)* adalah hidangan berupa perpaduan dua mi instan dengan merek Neoguri dan Chappagetti yang sama-sama diproduksi oleh *Nongshim*. Sama seperti mi instan pada umumnya, dalam kemasan tersebut terdapat bumbu dan komponen pendukung berupa sayuran kering. Adapun daging yang digunakan yaitu daging sapi *Hanu*, daging premium Korea Selatan. Seperti yang dilansir Idealisa dan Friska dalam *Republika* (2020), harga *Hanu* adalah dua kali lipat harga daging impor Australia dan Amerika Serikat. Maka dapat ditemukan adanya representasi kesenjangan sosial dilihat dari faktor ekonomi kedua pihak.

Jika dilihat dari cara penyajian hidangan biasa (mi instan) Keluarga Park yang dengan santainya memasukkan daging *Hanu* sebagai taburan menunjukkan bahwa kedudukan daging premium tersebut dianggap setara dengan bumbu pelengkap mi instan, itu berarti peran *Hanu* dalam piring tersebut cukup mewakili berapa kekayaan yang dimiliki oleh Keluarga Park.

## 2. Praktik Diskursif

Tahap berikutnya dari analisis milik Fairclough adalah praktik diskursif atau praktik kewacanaan. Tahap ini melibatkan tahap memproduksi teks dan pengonsumsi teks. Hal tersebut termasuk cara pandang pengarang terhadap wacana dan aliran yang ada dalam menyusun teks, serta bagaimana penerima teks menyadari aliran tersebut dan menginterpretasikannya, (Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2007). Berikut adalah penjelasan tahap produksi teks dan konsumsi Film *Parasite*:

a. Produksi Teks: Data dari Tim CNN Indonesia (2020) menyatakan bahwa Bong Joon Ho mempersiapkan cerita ini sejak tahun 2013 dan mulai menulisnya tahun 2015 oleh Han Ji Wan sebagai pengonsep naskah, karena Bong Joon Ho sedang mengerjakan Film *Okja*. Cerita yang diangkat merupakan salah satu permasalahan sosial yang sedang terjadi di Negara Korea Selatan, yaitu kesenjangan sosial. Permasalahan tersebut ia angkat karena sang sutradara ingin mengangkat cerita perbedaan si miskin dan si kaya melalui sudut pandang keluarga, yaitu akar dari hubungan sosial. Pengaturan latar dilakukan oleh sang perancang produksi yaitu Lee Ha Jun di mana perlu mencari kota-kota kosong yang akan dibumi ratakan. Permukiman kumuh tersebut dibuat khusus demi film ini, kemudian dikombinasikan dengan efek CGI untuk pertimbangan semantic dan kesan nyata, tutur Rosiana Haryanti dari Kompas.com dalam Tribunseleb di tahun yang sama.

### b. Konsumsi Teks:

Dalam pandangan responden atau penonton Film *Parasite* (*Gisaengchung*) adalah film yang pantas untuk diapresiasi. Menurut wawancara yang dilakukan oleh Sol dari akun Youtube Asian Boss dan angket pengisian online pada 17 Juni 2020 mengambil masing-masing 8 responden dari masyarakat Korea Selatan dan Indonesia. Mereka masing-masing memberikan persepsi mengenai Film *Parasite*, respon tersebut adalah pertama film tersebut mengangkat cerita yang tidak kompleks dikemas dengan pengungkapan *story* yang bagus, kesan yang diberikan adalah lucu sekaligus menakutkan. Film sangat menyegarkan dan memberi suasana baru, topik yang diangkat bukanlah satu-satunya masalah sosial yang terjadi di Korea, melainkan di negara lain juga. Film tersebut patut untuk diberi respon yang baik karena dinilai mampu mengubah persepsi melalui metafora dan simbol dalam alur.

Responden dari masyarakat Indonesia berpendapat bahwa Film *Parasite* bercerita tentang ironi kesenjangan sosial antara sepasang keluarga yang saling bergantung namun memiliki hubungan tidak sehat. Responden menilai bahwa dari penggambaran karakter dan alur sangat baik, kemudian mereka juga menyadari penggunaan simbol-simbol

disetiap adegan, dilihat dari *setting*, *property*, dan unsur visual lainnya. Kemudian dari unsur intrinsik seperti karakter orang kaya yang baik dan orang miskin yang cerdas.

### 3. Praktik Sosio-Budaya

Praksis sosial terdiri atas analisis faktor ekonomi, politik (mengarah pada ideologi), dan budaya yang berpengaruh dengan pihak media dan wacana itu sendiri. Praksis sosial meliputi 3 tingkatan, yaitu situasional, institusional dan sosial, (Fairclough dalam Fauzan, 2014). Penjelasan tahap praktik sosio-budaya Film *Parasite* adalah sebagai berikut.

#### a. Level Situasional

Pembuatan Film *Parasite* (*Gisaengchung*) merupakan cerita yang diangkat merupakan pengalaman pribadi Bong Joon Ho, di mana dulu dia sempat menjadi guru privat Matematika di keluarga kaya raya, informasi lowongan guru tersebut ia dapatkan dari kekasihnya. Sang sutradara kagum dengan aspek-aspek yang melekat pada orang kaya. Kemudian dia gagal menyelundupkan temannya sebagai salah satu terapis seni karena Bong Joon Ho hanya bertahan selama dua bulan, dilansir dari Tim CNN Indonesia (2020). Pengalaman empiris tersebut ia jadikan dasar pembuatan cerita. Temuan-temuan dari rasa penasaran Bong Joon Hoon menjadi modal pembentukan karakter yang berada di zona abu-abu, yang mana tidak langsung mengisyaratkan pihak yang dipilih.

#### b. Level Institutional

Pembuatan Film *Parasite* (*Gisaengchung*) dimulai dari pengungkapan konsep dari sang sutradara sebagai salah satu penanggungjawab cerita. Proses selanjutnya akan dilakukan bersama dengan kru internal seperti pembuat naskah, pengarah gambar, sinematografer, penyunting dan lain-lain. Pemeran dan properti diseleksi sesuai dengan naskah sebelum produksi film dibuat menjadi satu kesatuan yang padu.

#### c. Level Sosial

Korea Selatan merupakan salah satu negara maju Asia Timur terutama dalam bidang SDM dan teknologi. Dalam negara maju permasalahan yang sering dijumpai adalah ketidaksejahteraan masyarakat. tuntutan sosial yang tinggi membuat masyarakat bersaing memperbaiki kehidupan. Dampak yang ditimbulkan yaitu adanya kesenjangan sosial, masyarakat menengah ke bawah cenderung ‘merangkak’ perlahan untuk mencapai sesuatu, meski menghalalkan segala cara. Ironisnya, masyarakat menengah ke atas akan tetap berkuasa dengan atau tanpa adanya lapisan masyarakat yang lebih rendah. Penggambaran Keluarga Kim dan Park adalah contoh kecil bagaimana kesenjangan sosial menciptakan persepsi baru bagi masyarakat.

## C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisis Wacana Kritis terhadap Film *Parasite* (*Gisaengchung*) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah kesenjangan sosial dalam budaya modern. Kesenjangan yang terjadi tidak jauh dari Indonesia yang sama-sama menimbulkan dampak negatif seperti maraknya kejahatan bersifat individual maupun kelompok. Hal tersebut dilandasi oleh

dialog/percakapan, praksis non diskursif dan interpretasi. Kesenjangan yang dimaksud meliputi kesenjangan ekonomi, pola pikir, dan perilaku yang mana saling berhubungan satu sama lain. Selain dari sisi dialog, kesenjangan sosial dapat diidentifikasi dari komposisi visual adegan yang membangun maksud tertentu. Penataan letak properti, mimik, gestur, dan warna atmosfer *frame* menjadi komponen yang dapat dianalisis sehingga dapat menunjukkan faktor perbedaan kelas sosial kedua pihak.

Adapun temuan-temuan yang bisa diambil dari analisis film tersebut di antaranya cerita yang membebaskan penonton untuk berpihak pada tokoh utama, perbedaan yang jelas antara film dulu dan sekarang tentang penggambaran tokoh protagonis, antagonis, tritagonis yang lugas. Kebebasan persepsi membuat penonton berpikir kritis dan menyaring aspek yang penting dari sebuah film, bukan hanya sekadar menikmati. Nilai moral yang bisa diambil dari Film *Parasite (Gisaengchung)* di antaranya adalah selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu, tidak ada yang instan di dunia ini, semua perlu perencanaan. Dan terakhir adalah kesadaran seseorang dalam memahami diri, melakukan pekerjaan, dan berperilaku adalah hal terpenting untuk membangun identitas yang nyata.

Berdasarkan hasil analisis maka saran-saran yang dapat diberikan adalah adanya penelitian tentang film representatif dalam kehidupan sehari-hari dengan metode yang lain. Bukan hanya dari sudut pandang AWK, sehingga akan menghasilkan penelitian yang beragam. Untuk perkembangan dunia film saran yang bisa diberikan berupa diangkatnya tema-tema yang sering dianggap sepele sebagai dasar utama, tema-tema sederhana, sepele, sering luput dari perhatian, bisa menjadi kompleks (multi aspek dan multi sisi) melalui daya kreativitas idea membangun dinamika alur cerita dan spesifikasi karakter sehingga dapat meningkatkan variasi dan lebih inovatif.

Saran yang dapat diberikan dari nilai makna Film *Parasite* secara umum yaitu langkah mengatasi perbedaan adalah dengan musyawarah dan koreksi bersama sehingga timbul solusi, bukan masalah baru. Kerjasama antar sesama masyarakat dengan menanamkan sifat saling menghargai saja cukup untuk menumbuhkan kebaikan-kebaikan yang lain.

Saran yang dapat diberikan berikutnya yaitu dalam bidang infrastruktur, seperti meratakan pembangunan fasilitas – fasilitas pokok seperti jalan, jembatan, listrik dan sebagainya untuk wilayah yang lebih luas. Adanya fasilitas bagi masyarakat khusus untuk memudahkan aktivitas. Saran dalam bidang pendidikan diantaranya dengan menerapkan sistem pembelajaran dan ekstrakurikuler layak, fasilitas atau teknologi yang memadai, dan sumber daya manusia yang sungguh-sungguh dalam membimbing siswa menjadi pribadi berkualitas baik. Saran dalam kesejahteraan masyarakat, diantaranya memberikan lapangan pekerjaan yang lebih luas, memerikan peluang/ sosialisasi masyarakat dalam bidang kewirausahaan sehingga kualitas ekonomi negara dapat meningkat dan menekan atau mengurangi masalah kesenjangan sosial yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi – dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jorgensen, Marianne W. & Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

### Jurnal

- Angela, Michelle dan Septia Winduwati. *Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)*. Koneksi, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Fauzan, Umar. *Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills*. Pendidik Vol. 6, No.1, 2014.
- Munfarida, Elya. *Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough*. Komunika, Vol. 8, No. 1, 2014.

### Webtografi

- Boss, Asian. *Koreans React to the Movie Parasite [Street Interview]*. URL: <https://www.youtube.com/watch?v=FoTuKQVUFQQ>. Diakses pada 17 Juni 2021.
- Idealisa, dan Friska. 2020. *Chapaguri, Mi Korea yang Terkenal karena Film Parasite*. URL: <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/kuliner/20/02/12/q5kllx370-chapaguri-mi-korea-yang-terkenal-karena-film-parasite>. Diakses pada 26 April 2021 pukul 10.56 WIB.
- Indonesia, CNN. *Cerita Bong Joon-ho Buat Parasite dari Kisah Hidupnya*, URL: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200211184136-220-473702/cerita-bong-joon-ho-buat-parasite-dari-kisah-hidupnya>. Diakses pada 19 Juni 2021.
- Sue. 2020. *Jjapaguri / Chapaguri (Jjapaggetti And Neoguri Combined)*. URL: <https://mykoreankitchen.com/jjapaguri-korean-instant-noodles-mixed-jjapaggetti-and-neoguri/>. Diakses pada 26 April pada pukul 11.34 WIB.